

**MANAJEMEN BUDAYA LITERASI INFORMASI DALAM
MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MA'ARIF NU PONJEN**



TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh
SITI WINARSIH
NIM. 2010741**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

Yang ditulis oleh :

Nama : Siti Winarsih
NIM. : 2010741
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Februari 2022
Pembimbing,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : SENIN
Tanggal : 23 Mei 2022
Waktu : 11.00-12.00

Oleh:

Nama : **Siti Winarsih**
NIM : 2010741
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

KetuaSidang : **Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I** (.....)
SekretarisSidang : **Benny Kurniawan, M.Pd.I** (.....)
Penguji I : **Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I** (.....)
Penguji II : **Dr. H.M. Bahrul Ilmie, M.Hum** (.....)

Kebumen, 2022
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Winarsih
NIM : 2010741
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Januari 2022
Yang menyatakan,

Siti Winarsih
NIM. 2010741

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.” (QS. Al-Sajadah (32): 5).

PERSEMBAHAN

Karyainiku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang tua yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Suami dan Anakku tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga
6. Para pembaca yang budiman.

ABSTRAK

Siti Winarsih, Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2020.

Tesis ini membahas tentang Manajemen Budaya Literasi Informasi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru? 2) Bagaimana penggerakan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru? 3) Bagaimana pengawasan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan budaya literasi informasi dengan mengadakan rapat kecil antar anggota guru dan selanjutnya diagendakan untuk rapat besar, dari rapat tersebut menghasilkan pembentukan tim literasi yang terdiri dari guru-guru dan diketuai oleh guru ahli dalam bidang literasi, selanjutnya program literasi disosialisasikan ke seluruh warga madrasah; 2) Penggerakan budaya literasi informasi dilakukan secara langsung dan oleh seluruh warga madrasah. Penggerakan dibebankan oleh tim literasi madrasah yang sudah terbentuk. Siswa dan guru juga membantu penggerakan sehingga literasi berjalan dengan baik. 3) Pengawasan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga dilaksanakan dengan: a) Pengawasan secara langsung, pengawasan ini dilakukan oleh seluruh staf, guru, tim literasi, peserta didik, dan staf perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan. b) Pengawasan tidak langsung, pengawasan ini berfokus pada penulisan jurnal membaca siswa, dan jurnal membaca seluruh warga madrasah artinya pengawasan lewat hasil membaca dituangkan lewat tulisan pada jurnal membaca yang sudah disediakan oleh madrasah atau tim literasi

Kata Kunci: manajemen, budaya, literasi, informasi, kinerja guru

ABSTRACT

Siti Winarsih, Management of Information Literacy Culture in Improving Teacher Performance at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Karanganyar District, Purbalingga Regency, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2020.

This thesis discusses the Management of Information Literacy Culture in Improving Teacher Performance at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Karanganyar District, Purbalingga Regency to answer the following problems: 1) How to plan an information literacy culture in improving teacher performance? 2) How is information literacy culture mobilized in improving teacher performance? 3) How is the supervision of information literacy culture in improving teacher performance at MI Ma'arif NU Ponjen Karanganyar District, Purbalingga Regency?

These problems were discussed through field studies. This type of research is qualitative research. The data was obtained by means of observation, interviews and documentation. All data obtained were then analyzed by data reduction, data display and drawing conclusions.

The results of the study found that: 1) Planning for an information literacy culture was planned by holding a small meeting between teacher members and then an agenda for a large meeting, from the meeting resulted in the formation of a literacy team consisting of teachers and chaired by expert teachers in the field of literacy, then the program literacy is socialized to all madrasah residents; 2) The movement of information literacy culture is carried out directly and by all madrasah residents. The mobilization is charged by the madrasa literacy team that has been formed. Students and teachers also help mobilize so that literacy goes well. 3) Supervision of information literacy culture in improving teacher performance at MI Ma'arif NU Ponjen Karanganyar District Purbalingga Regency is carried out by: a) Direct supervision, this supervision is carried out by all staff, teachers, literacy teams, students, and library staff as providers reading material. b) Indirect supervision, this supervision focuses on writing student reading journals, and reading journals for all madrasas.

Keywords: management, culture, literacy, information, teacher performance

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	ś	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	ş	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (*الْفَاتِحَةُ* = *al-fāṭiḥah*), (*الْعُلُومُ* = *al-‘ulūm*), dan (*قِيمَةٌ* = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (*حَدُّونَ* = *ḥaddun*), (*سَدُّونَ* = *saddun*), (*تَيِّبٌ* = *ṭayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (*الْبَيْتُ* = *al-bayt*), (*السَّمَاءُ* = *al-samā’*).
6. *Tā’ marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā’ marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (*رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ* = *ru’yat al-hilāl*).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (*رُؤْيَةُ* = *ru’yah*), (*فُقُهَاءُ* = *fuqahā’*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir keserjanaan terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen sekaligus selaku pembimbing tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingannya.
2. Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I., selaku Rektor IAINU Kebumen.
3. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
4. Suami dan anakku, yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
5. Kepala Madrasah dan seluruh Keluarga Besar Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga yang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung
6. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang

konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, Februari 2022
ttd.

Siti Winarsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian	47
C. Subyek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Keabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	56
B. Hasil Penelitian	62
1. Perencanaan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	62
2. Penggerakan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	74
3. Pengawasan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan	

Karanganyar Kabupaten Purbalingga.	82
C. Pembahasan Hasil Penelitian	86
1. Perencanaan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	86
2. Penggerakan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga	90
3. Pengawasan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.	93
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	99
B. Saran	100
 DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	107
Lampiran 2 Matrik Penelitian	108
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	109
Lampiran 4 Pedoman Observasi	110
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	111
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	112
Lampiran 7 Foto-Foto Penelitian	113
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian	117
Lampiran 9 Data Penulis	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, tuntutan kompetensi guru semakin tinggi. Pendidik atau guru diharapkan memiliki kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dimiliki diharapkan guru dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan bersaing di era globalisasi. Apalagi di musim pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran dilakukan tidak dengan tatap muka tetapi dengan pembelajaran jarak jauh baik secara *daring* maupun *luring* mulai tanggal 11 Maret 2020. Hal ini tentu membutuhkan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas serta lulusan yang berkualitas pula.

Guru sebagai pendidik merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mengembangkan kompetensinya agar mampu mengubah praktik pembelajaran konvensional menjadi konstruktivisme. Guru yang semula menjadi sosok yang memberikan materi kepada siswa, menjadi pembimbing dan fasilitator siswa dalam belajar.¹ Guru dituntut aktif membangun pengetahuannya, sehingga dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna bukan hanya sekedar menghafal materi semata. Guru juga dituntut memiliki kemampuan literasi informasi dan motivasi kerja yang tinggi sehingga tetap memiliki kinerja yang tinggi meskipun pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 12

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.² Interaksi siswa dan pendidik saling bersinergi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam mendukung siswa membangun pengalaman belajarnya. Interaksi antara siswa dan guru dapat terbangun jika guru mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru dituntut memiliki kemampuan mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber belajar guna mendukung proses belajar yang berkualitas. Sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran dapat berasal dari beragam sumber seperti buku teks, buku elektronik, lingkungan sekitar, sumber dari internet dan lain-lain sehingga guru harus aktif dan kreatif mencari dan memanfaatkan sumber belajar.

Selanjutnya, pada kurikulum 2013 di sekolah diharapkan memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui pengalaman belajar. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator siswa dalam belajar sangat berkontribusi besar dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan. Proses pembelajaran yang berkualitas akan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas. Dengan pengalaman belajar yang berkualitas akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Jadi, hasil belajar siswa dipengaruhi guru dalam pembelajaran. Guru menjadi salah satu unsur penting yang menentukan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai pendapat Jihad, bahwa hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh kinerja guru dalam pembelajaran.³ Guru yang memiliki kinerja baik tentu dapat menyebabkan hasil belajar siswa baik dan sebaliknya. Guru yang memiliki kinerja baik akan lebih sistematis dan terarah dalam membimbing dan memfasilitasi siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya. Guru memiliki kinerja yang baik jika memiliki kemampuan literasi

² Lihat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

³ Jihad, A., & Murniati, A. R., *Hubungan Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Babahrot Aceh Barat Daya*. (Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana .Unsyiah, Vol.7, No.1, 2019), hal. 8

informasi yang baik sangat penting bagi keberhasilan kinerjanya dalam menjalankan tugas mengajarnya secara optimal.

Kemampuan literasi informasi berpengaruh pada kinerja guru. Guru yang memiliki kemampuan literasi informasi akan selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Jadi, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru perlu memiliki kemampuan literasi informasi dan kinerja yang tinggi dalam mengajar.

Namun kenyataannya, masih banyak guru yang belum memiliki kinerja baik. Hal ini dapat kita lihat dari perencanaan mengajar guru yang tidak terencana dengan baik, proses pembelajaran yang masih konvensional sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang tidak tercapai secara maksimalserta belum menggunakan sumber belajar secara maksimal. Guru banyak yang belum memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Hal ini dapat kita lihat pada rendahnya tingkat kehadiran guru di kelas baik secara daring maupun luring. Di bawah ini data kehadiran kinerja Guru MI Maarif Ponjen tahun 2021 dalam bentuk prosentase:

No	Daftar Guru	Status	Jabatan	kehadiran	Proses pembelajaran
1	Edi Fathoni	ASN	Ka Mad	100 %	Multi Proses
2	Puji Asih	GTT	Guru Kls I	86 %	Konvensional
3	Eni Eryanti	GTT	Guru Kls II	94%	Konvensional
4	Nurhayati	GTY	Guru Kls III	100 %	Multi Proses
5	Mucholif	GTY	Guru Kls IV	98 %	Multi Proses
6	Siti Winarsih	ASN	Guru Kls V	100 %	Multi Proses
7	Khamdiyah	ASN	Guru Kls VI	100 %	Multi Proses

8	Sri Rusmayah S	GTY	Serdik	100 %	Multi Proses
	Jumlah	ASN 3 GTY 3 GTT 2	Serdik 6 Blm 2	Rata rata 97,5	Multi Proses 6 Konvensional 2

Media guru dalam pembelajaran *online* hanya memanfaatkan *Handphone* (HP) seadanya. Guru hanya mengirim tugas melalui aplikasi *Whattshap* (WA) tanpa memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan masih konvensional sedangkan sebagian guru yang lain sudah multi proses yaitu selain media social *whatsapp* sudah menggunakan media social lain seperti *youtube* dan penugasan lain untuk meningkatkan komunikasi guru dengan siswa. Sedangkan dua guru yang konvensional itu guru lebih asyik bermain HP atau melakukan hal lain di jam mengajar. Guru tidak bersemangat dalam mengajar. Guru juga tidak tertarik meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sehingga proses pembelajaran tidak mengalami peningkatan kualitasnya. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Apalagi dalam kurikulum 2013 menuntut guru untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran.

Guru dituntut mampu membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang ada di lingkungan sekitar maupun sumber belajar yang memanfaatkan IPTEK. Hasil belajar siswa yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan semata tetapi mengukur aspek sikap dan keterampilan (*lifeskill*) agar mampu bersaing di era globalisasi menuntut guru melek teknologi. Guru diharapkan dapat mengaplikasikan TIK (Teknologi, Informasi dan komunikasi) dalam pembelajaran. Banyaknya informasi yang tersebar melalui jaringan digital perlu dikaji kebenarannya. Hal ini tentu membutuhkan

kemampuan literasi informasi untuk mampu mengolah informasi yang ada agar menjadi sumber belajar bagi siswa sekaligus memfasilitasi dan membimbing siswa belajar di era digital.

Menurut Suntoro, literasi informasi seharusnya dilakukan oleh semua guru baik di kota maupun di desa. Literasi informasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.⁴ Dengan mengetahui kapan informasi dibutuhkan, mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif akan mendukung kinerja guru dalam memfasilitasi dan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini senada dengan pendapat Sağlam et.al dalam Saptasari menyatakan literasi informasi merupakan kemampuan untuk mencari informasi, mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif.⁵

Guru yang memiliki kemampuan literasi informasi tentu akan menggunakan informasi secara lebih efektif sehingga mendukung keberhasilan proses belajar siswa. Era globalisasi ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat sehingga guru dituntut mampu mengakses, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam pembelajaran. Menurut Wijayati dkk, guru yang memiliki budaya literasi yang tinggi memiliki percaya diri yang kuat pada hasil karyanya.⁶

⁴ Slamet Suntoro, *Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, (Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.9, No. 2, 2019), hal.2

⁵ Maya Saptasari, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Literasi Botani Calon Guru Biologi*. (Jurnal Pendidikan Biologi, Vol.9, No.2, 2019), hal. 60.

⁶ Wijayati, Suryadi, & Parasetyo, *Pemanfaatan Program Colour Note untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sebagai Upaya Mendukung Budaya Literasi Bagi Guru Sejarah SMA*

Guru yang percaya diri akan lebih mampu menguasai kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ginanjar menyebutkan bahwa literasi merupakan rancangan pembelajaran yang memberikan guru untuk menyajikan suatu informasi kepada siswa melalui beragam teks atau media pembelajaran lainnya yang dihasilkan dari teknologi baru.⁷ Guru yang memiliki literasi informasi akan mampu menyajikan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang beragam. Jadi, guru perlu memiliki kemampuan literasi informasi untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui beragam teks atau media pembelajaran lainnya yang dihasilkan dari teknologi baru dan mendukung kinerja guru.

Kemampuan literasi informasi membantu guru untuk mencari informasi, mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif. Dengan memiliki kemampuan literasi informasi, guru akan menjadi lebih percaya diri sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan literasi informasi dan motivasi kerja yang baik. Guru masih banyak yang hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar dan kurang kreatif mencari informasi terbaru sehingga informasi yang diberikan kepada siswa sudah ketinggalan jaman. Guru yang tidak memiliki kemampuan literasi informasi juga akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat dan tidak, tahu bagaimana

Kabupaten Semarang, (JURNAL PANJAR: Pengabdian Bidang Pembelajaran, Vol.1, No.2, 2019), hal. 164.

⁷ Ginanjar & Widayanti, *Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa di SD/MI*, (Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, Vol.10, No.2, 2019), hal. 123

mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif dalam pembelajaran. Padahal arus informasi di era globalisasi sangat cepat dan masif. Hal ini jika dibiarkan tentu akan berdampak buruk pada kinerja guru apalagi perkembangan informasi dan teknologi menjadi kebutuhan utama di era globalisasi. Guru menjadi tidak peka terhadap perkembangan jaman sehingga menjadi generasi yang tertinggal dan tidak mampu berinovasi di era globalisasi. Apalagi di era pandemi Covid-19, guru dituntut memiliki kemampuan literasi yang tinggi sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas meskipun tidak dilakukan secara tatap muka. Motivasi guru yang rendah juga menyebabkan siswa tidak termotivasi belajar. Rendahnya motivasi kerja guru menyebabkan kurangnya pengawasan guru dalam pembelajaran karena pembelajaran dilakukan dari rumah sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Kemampuan literasi memiliki korelasi positif dan terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Ponjen

Hal inilah yang terjadi di sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Ponjen. Dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sering guru-guru mengeluhkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam beradaptasi dengan kemajuan di bidang informasi dan pembelajaran yang dilakukan di era pandemi Covid-19. Hal ini tentu berdampak pada kinerja guru. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam melanjutkan pembelajaran misalnya pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas sebelumnya. Guru kurang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru memiliki kemampuan literasi informasi yang berbeda sehingga kinerja guru dalam satu sekolah juga berbeda. Sebagian besar guru juga kesulitan dalam mengidentifikasi dan menemukan sumber informasi yang tepat dan tidak, tahu bagaimana mendapatkan akses ke informasi yang terkandung dalam sumber-sumber

tersebut, mengevaluasi dan mengenali informasi serta menggunakan informasi secara efektif dalam pembelajaran di era pandemi ini. Hal ini dapat dilihat pada hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan hasil supervisi dari kepala sekolah, teman sejawat, orang tua/wali murid, dan siswa. Guru yang memiliki nilai PKG tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Hal inilah yang mendorong peneliti mengidentifikasi hal-hal yang berpengaruh terhadap kinerja guru khususnya pada kemampuan literasi informasi guru dan motivasi kerja guru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis menemukan asumsi bahwa faktor penyebab rendahnya kinerja guru antara lain karena madrasah belum memiliki budaya literasi informasi yang baik, sehingga guru kesulitan dalam menganalisis informasi yang diterima. Guru juga tidak tertarik untuk mengembangkan kompetensinya, terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi informasinya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penulis memfokuskan penelitian ini pada Manajemen Budaya Literasi Informasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Ma'arif NU Ponjen.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh informasi mengenai manajemen budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

2. Bagaimana penggerakan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana pengawasan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui penggerakan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mengetahui pengawasan budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di MI Ma'arif NU Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, terutama mengenai pengaruh manajemen literasi informasi di madrasah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memahami pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap kinerja guru.

b. Bagimadrasah

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada madrasah terkait pentingnya budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi dalam pengambilan keputusan bagi kepala madrasah.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab

III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur.⁸ Sedangkan menurut terminologi banyak pakar dan ahli pendidikan telah menguraikan tentang definisi manajemen. Kata manajemen memiliki arti bahwa: *Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.*⁹ Itu artinya manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya organisasi.

Husaini Usman mengemukakan bahwa manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah atau madrasah, yang meliputi: perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas atau evaluasi dan system informasi sekolah.¹⁰

Manajemen merupakan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu, yang telah ditetapkan

⁸ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hal., 7.

⁹ Richard L. Daft, *Management*, (New Jersey: Prentice Hall, 2010.), hal.5.

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset pendidikan*, edisi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 6.

dengan efektif.¹¹ Sedangkan Kurniadin dan Machali mengemukakan tentang pengertian manajemen adalah usaha mengatur organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.¹² Agar tujuan suatu organisasi dapat terwujud dengan baik, maka adanya manajemen menjadi sangat penting.

Sementara itu Dinn Wahyudin yang mengutip pendapat Nickel, McHugh dan McHugh menulis “*management*” merupakan: “*The process used to accomplish organizational goals through planning, organizing, directing, and controlling people and other organizational resources.*”¹³ (Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya).

Pendapat lain dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses sosial yang berhubungan dengan keseluruhan usaha manusia dengan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dengan menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁴

Menurut Sergiovanni yang dikutip oleh Ibrahim Bafadhal, mengatakan bahwa manajemen sebagai “*process of working with and through others to accomplish organizational goals efficiently.*” (manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai

¹¹ Iwa Sukiswa, *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Tarsito, 2006), hal. 13

¹² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 29.

¹³ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 5.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 16.

tujuan organisasi secara efisien).¹⁵ Di dalam manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengerahan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Hal ini terlihat bahwa dengan manajemen sesuatu akan mudah diatur dan belajar bagaimana mendayagunakan sekelompok orang dan fasilitas yang ada untuk dilibatkan dalam suatu tujuan tertentu.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari pada tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk mendeterminasi serta mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.¹⁶

Definisi-definisi di atas secara semantik bahasa terdapat perbedaan hal ini merupakan suatu konsekuensi ilmu sosial yang memiliki banyak paradigma, karena para ahli mengamati fenomena masyarakat yang berbeda dalam rentang waktu yang berbeda pula. Dari pendapat para ahli tentang definisi manajemen dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha atau kegiatan mengatur sebuah organisasi/orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen memiliki unsur yang harus dipadukan secara harmonis, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun unsur-unsur manajemen tersebut adalah: *Man* (manusia), *Money* (uang),

¹⁵ Ibrahim Bafadhal, *Dasar-Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hal. 4

¹⁶ George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi, (Bandung: PT. Alumni, 2006), hal. 37.

Machine (mesin), *Material* (material), *Method* (metode), *Market* (pasar), *Minute* (*time*) dan moral.¹⁷

Unsur manajemen atau sering disebut fokus garapan manajemen yaitu *man* (manusia), *money* (uang), *materials* (bahan/alat), *methods* (teknik/cara), *machines* (mesin), *market* (pasar), *minutes* (waktu) yang biasa disebut menjadi 7 M. Pengelolaan 7 M tersebut sangat berhubungan dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu bagaimana sumber-sumber tersebut dikelola, dimanfaatkan dengan kemahiran-kemahiran manajerial untuk meraih tujuan organisasi yang dikehendaki.¹⁸

Penjelasan dari unsur-unsur di atas adalah: *Man*, sebagai unsur sentral yang harus ada dalam manajemen, adanya manajemen karena adanya manusia. *Money*, *Machine*, *Material*, merupakan unsur sarana dan prasarana dalam sebuah manajemen agar sebuah organisasi dapat diselenggarakan dan dijalankan. *Method*, merupakan suatu cara yang dihasilkan manusia agar manajemen dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan, moral merupakan unsur yang melekat pada manusia sebagai pelaku manajemen yang utama.

c. Fungsi Manajemen

Berbagai pemikiran dan penelitian telah menghasilkan berbagai klasifikasi fungsi-fungsi manajerial. Para ilmwan sepakat bahwa fungsi-fungsi manajerial dapat digolongkan kepada dua jenis utama, yaitu fungsi organik dan fungsi penunjang. Fungsi organik keseluruhan fungsi utama yang mutlak perlu dilakukan oleh para manajer untuk mencapai tujuan dan sasaran serta rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan fungsi penunjang adalah berbagai kegiatan

¹⁷ Suhendra, *Manajemen dan Organisasi dalam Realita Kehidupan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2008), hal. 39-40

¹⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen...*, hal. 43

yang diselenggarakan oleh orang-orang atau satuan-satuan kerja dalam organisasi dan dimaksudkan mendukung semua fungsi organik para manajer.¹⁹

Menurut George R. Terry ada empat fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan).²⁰ Sedangkan menurut Henry Fayol terdapat lima fungsi, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Comanding* (pengaturan), *Coordinating* (pengkoordinasian) dan *Controlling* (Pengawasan).²¹ Fungsi manajemen menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel ada lima, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (penentuan staf), *Directing* (pengarahan), *Controlling* (Pengawasan).²²

Dari beberapa fungsi yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, menurut penulis fungsi manajemen menurut G.R. Terry yang paling pokok dalam sebuah manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²³

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 33.

²⁰ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal.

²¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen...*, hal. 47

²² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga...*, hal. 15

²³ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terjemah J. Smith D.F.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 163.

Menurut Mulyono perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²⁴ Roger A. Kauffman dalam Nanang Fattah mendefinisikan perencanaan sebagai “proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.”²⁵

Planning mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.” (Q.S. Al-Insyirah:7-8).²⁶

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan itqan, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Tentunya penilaian yang paling utama hanya penilaian yang datangnya dari Allah SWT.

²⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hal. 25

²⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), hal. 49

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Penerbitan Al Qur’an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI, 2015), hal. 1024

Perencanaan tidak muncul tiba-tiba, akan tetapi berangkat dari sumber-sumber yang menjadi dasar dan inspirasi. Adapun sumber-sumber perencanaan adalah: 1) Visi organisasi; 2) Kebijakan organisasi; 3) Hasil pengawasan; 4) Kebutuhan mendatang; 5) Studi yang berkesinambungan; 6) Inisiatif dari dalam maupun dari luar organisasi.²⁷

Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Langkah-langkah pokok dalam perencanaan adalah sebagai berikut: 1) Jelaskan program yang bersangkutan; 2) Usahakan mencapai keterangan-keterangan tentang aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan; 3) Analisis dan klasifikasikan keterangan-keterangan yang diperoleh; 4) Tetapkanlah premis-premis dan penghalang-penghalang terhadapnya; 5) Tentukanlah rencana-rencana alternative; 6) Pilihlah rencana yang diusulkan; 7) Tetapkanlah urutan-urutan dan penetapan waktu secara terperinci bagi rencana yang diusulkan tersebut 8) Laksanakan pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.²⁸

Menurut Suhendra ada langkah-langkah membuat perencanaan, yaitu: Rumusan tujuan, kesimpulan informasi, analisis data dan informasi, premis dan asumsi, rencana alternatif, harapan pada setiap alternatif, rencana yang dipilih.²⁹

Berdasarkan pemaparan pengertian perencanaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan memikirkan dan menentukan secara matang kegiatan atau hal-hal yang akan dilaksanakan di kemudian hari serta sumber yang

²⁷ Suhendra, *Manajemen dan Organisasi ...*, hal. 39-40

²⁸ George R. Terry, *Asas-asas Manajemen ...*, hal. 186-189

²⁹ Suhendra, *Manajemen dan Organisasi ...*, hal. 41

diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut Heidjarachman Ranupandojo, pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggungjawab, dan wewenang di antara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif.³⁰

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsure manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.³¹ Yang mencakup membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok; membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut; dan menetapkan wewenang di antara kelompok atau unit-unit organisasi. Dalam surat Ali Imran Allah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan...” (Q.S. Ali Imran: 103).³²

Ayat di atas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka

³⁰ Heidjarachman Ranupandojo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UUP AMPYKPN, 2006), hal. 35.

³¹ George R. Terry, *Asas-asas Manajemen ...*, hal. 73

³² Kementerian Agama RI, *Al Qur'an ...*, hal. 152

hendaknya bersatu padulah dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi dimaksud. Selanjutnya, Ulbert Silalahi menjelaskan bahwa dalam melaksanakan proses pengorganisasian, harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) Menjabarkan tujuan-tujuan umum yang akan dicapai oleh organisasi dan tujuan-tujuan spesifik atau tujuan-tujuan setiap unit organisasi; b) Menjabarkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; c) Mengelompokkan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas secara fungsional dalam unit kerja yang praktis; d) Menentukan tugas masing-masing unit, kelompok dan individu dan sumber-sumber fisik yang diperlukan; e) Menentukan otoritas tiap-tiap unit organisasi dan sistem hubungan kerjasehingga terdapat koordinasi dalam pelaksanaan tugas.³³

Ada beberapa konsep dalam pengorganisasian, yang menurut Mondy dan Premeaux dalam Syafaruddin, yaitu: a) Tanggung jawab; dalam menerima suatu pekerjaan berarti seseorang mengambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya; b) Wewenang; adalah hak untuk memutuskan, mengarahkan orang-orang dalam melakukan suatu tindakan, atau untuk melaksanakan suatu kewajiban dalam mencapai tujuan organisasi; c) Pendelegasian; adalah proses pemberian tanggung jawab sepanjang wewenang yang dibutuhkan; d) Pertanggung jawaban; bahwa seseorang yang diusulkan untuk melaksanakan tugas secara benar dan penuh tanggung jawab; e) Struktur Organisasi; berisikan kerangka kerja organisasi.³⁴

³³ Ulbert Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 49

³⁴ Syafaruddin, Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 71-73

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengorganisasikan berarti:

- a) Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi;
 - b) Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan;
 - c) Menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu;
 - d) Mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.
- 3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.³⁵ Proses memotivasi berarti mendorong semua pihak agar mau bekerja sama, ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan atau diorganisir sebelumnya.

Menurut Syaiful Sagala jika dilihat dari konteks manajemen sekolah, fungsi tersebut dijalankan oleh kepala sekolah, yakni melalui tindakan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.³⁶ Manajer dalam menjalankan fungsinya perlu memperhatikan beberapa faktor

³⁵ Sule Trisnawati dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010), hal. 8

³⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 60

seperti keefektifan organisasi kerja yang terdiri dari sejumlah unit kerja (kelas, guru kelas, bimbingan penyuluhan, usaha kesehatan sekolah), kepekaan terhadap sejumlah kebutuhan pelayanan person sekolah, pelatihan guru, koordinasi yang meliputi pembagian kerja dan spesialisasi atas dasar tanggung jawab profesionalnya masing-masing, semangat kerja sama, tersedianya fasilitas dan kontak hubungan yang lancar bagi semua pihak dan memulai tahapan suatu kegiatan dengan benar dan mempertahankan kualitas pekerjaan sebagai proses yang kontinu.³⁷

Dari beberapa pendapat pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi penggerakan menempati posisi yang vital bagi langkah-langkah manajemen dalam merealisasikan segenap tujuan, rencana dan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pengawasan (*controlling*)

Istilah *controlling* seringkali diartikan sebagai pengawasan atau pengendalian. Penggunaan istilah pengendalian atau pengawasan seringkali tumpang tindih. Perbedaan pengendalian dengan pengawasan terletak pada wewenangnya, pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki pengawas. Pengawas hanya sebatas memberikan saran, sedangkan tindak lanjutnya ditentukan oleh pengendali. Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi.³⁸

Handoko mengemukakan definisi pengawasan yang di dalamnya memuat unsur esensial proses pengawasan, bahwa:

³⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam ...*, hal. 62-63

³⁸ Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hal. 34

Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan dalam pendidikan.³⁹

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses untuk mengamati secara terus-menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Untuk menjalankan fungsi ini diperlukan adanya standar kinerja yang jelas. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan alat ukur apakah implementasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berbagai penjelasan mengenai pengendalian atau *controlling* merupakan pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi pengendalian mengandung aspek: pengukuran, pengamatan, dengan menggunakan metode dalam usaha mencapai tujuan organisasi dan pengawasan dilakukan agar manajemen berjalan secara efektif dan efisien.

2. Budaya Literasi Informasi

a. Pengertian Budaya Literasi Informasi

Budaya adalah hasil karsa rasa dan cipta manusia dalam hidup bermasyarakat. Budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari manusia

³⁹ Tani N. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003), hal. 42

melalui berbagai saluran, bukan hanya diwarisi tetapi lebih pada simbol perilaku, norma, dan nilai pemikiran yang dipelajari dari lingkungan sosial. Budaya juga berarti perilaku yang tertanam, totalitas yang dipelajari manusia, akumulasi pengalaman hidup secara sosial dalam bentuk perilaku sosial (*social learning*).⁴⁰

Kebudayaan merupakan seperangkat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, yang dijadikan pedoman bertindak untuk memecahkan persoalan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan adalah ide-ide dan gagasan manusia yang timbul dari masyarakat yang berisi nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.⁴¹

Membaca dan menulis adalah serangkaian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh pelajar. Membaca sendiri adalah proses interaktif antara pembaca dan teks yang melibatkan penggunaan keterampilan, pengetahuan, dan strategi untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks.⁴² Sedangkan hal yang berkaitan dengan membaca disebut dengan menulis. Menulis adalah kegiatan merangkai kata dan kalimat sehingga terbentuk sedemikian rupa untuk mengungkapkan, menyampaikan informasi dan gagasan secara tertulis kepada banyak pembaca sehingga mudah dipahami.⁴³ Dua hal saling berkaitan antara membaca dan menulis tersebutlah yang menjadi dasar dari penyebutan kata literasi.

⁴⁰ Galuh Ayu Puspita, dan Irwansyah, *Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi Ipusnas*, (Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1 2018), hal. 16.

⁴¹ Nurrohmah Hidayah, *Upaya Perpustakaan Dama Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan "Hamka" SD Muhammadiyah Condongcatur)*, (Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018), hal. 23.

⁴² Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 15.

⁴³ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...)*, hal. 19.

Literasi pada umumnya mengacu pada kemampuan, ketrampilan, dan kemahiran dalam membaca dan menulis.⁴⁴ Dewasa ini, literasi bukan hanya sekadar membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan membaca berbagai fenomena yang ada di masyarakat, lewat tulisan maupun audio visual. Literasi dalam masyarakat adalah tentang pemahaman sistematis, bermanfaat, runtut, dan berperan meningkatkan hidup menjadi lebih baik.⁴⁵ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa literasi sebagai proses menyadarkan diri dan sebagai upaya untuk menciptakan proses kreatif, berfikir kritis bagi setiap individu dalam masyarakat.

Arti literasi jika dilihat secara etimologis berasal dari basa latin *littera* yang memiliki arti sistem tulisan menyertainya.⁴⁶ Literasi sudah sepatutnya menjadi hak setiap kehidupan manusia di dunia ini. Satu kata atau frasa dalam hidup ini bisa berubah atau mengubah cara pandang setiap manusia, melihat dari sudut pandang tersebut jelas literasi sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Literasi tidak hanya sebagai simbol kritis, melainkan sebagai peningkatan kompetensi terhadap manusia itu sendiri, dalam dunia pendidikan berarti literasi sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi peserta didik agar menjadi yang terbaik.

Secara sederhana, literasi bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk membaca dan menulis. Definisi literasi tersebut merujuk pada “melek huruf” artinya adalah kemampuan pemahaman seseorang yang tidak terbatas pada mengenali, membaca, menginterpretasi lambang dan huruf saja, melainkan kemampuan

⁴⁴ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...)*, hal. 28.

⁴⁵ Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 94

⁴⁶ Ibadullah Malawi, dkk., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: Cv Ae Media Grafika, 2017), hal. 6.

memahami dan mengenali ide secara visual baik gambar, video, dan adegan pertunjukan.⁴⁷

Literasi saat ini memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan atau berliterat bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Awalnya literasi sekolah diartikan sebagai kebutuhan dan keterampilan membaca dan menulis, seiring perkembangan zaman literasi mencakup kecakapan nonverbal, keterampilan menyimak, berbicara, berfikir, kritis hingga kemampuan tentang teknologi.⁴⁸ Kita mengenalnya dengan “*melek aksara*” atau keberaksaraan. Berbeda dengan sekarang ini, literasi memiliki arti yang luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti.

Budaya literasi adalah usaha melakukan kebiasaan berfikir dan penguasaan literasi di dalam kelas maupun dalam dunia nyata, diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis hingga pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.⁴⁹ Budaya yang dimaksud adalah kegiatan membaca dan menulis yang dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan terarah bagi peserta didik atau individu dalam masyarakat luas.

Budaya literasi dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik. Jasmin dalam buku Gustini menerangkan kecerdasan majemuk sendiri adalah pengesahan tertinggi atas gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting,

⁴⁷ Ibadullah Malawi, dkk., *Pembelajaran Literasi ...*, hal. 7.

⁴⁸ Berlian Pancarrani, Isma Wakhidatullah, Dan Yunita Noorfitriana, *Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak*, (Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Universitas Negeri Malang 2017), hal. 23

⁴⁹ Padmadewi, Ni Nyoman, dan Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah Dari Teori Dan Praktik*. (Bali: Nilacakra, 2018), hal. 2

artinya mengenal perbedaan antar individu itu penting untuk menentukan minat dan bakat masing-masing.⁵⁰

Hingga saat ini pembelajaran di sekolah terkadang masih menyamaratakan cara atau metode pembelajarannya tanpa memperhatikan perbedaan individu, disinilah pentingnya guru untuk mempelajari literasi. Budaya literasi dikalangan masyarakat dan pelajar Indonesia memang kurang diminati. Padahal dengan budaya literasi akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang segala hal yang ada di dunia ini. Sebenarnya dalam budaya literasi yang harus di tekankan adalah pembiasaan-pembiasaan membaca di masyarakat luas dan khusus di dunia pendidikan pembiasaan tersebut harus dibudayakan oleh peserta didik. Budaya literasi adalah pembiasaan artinya budaya literasi (membaca, menulis, berfikir kritis) seperangkat upaya untuk membiasakan peserta didik agar tidak ada tekanan dan paksaan dalam membaca, menulis dan memahami informasi.⁵¹ Pembiasaan sendiri adalah perbuatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada unsur paksaan.⁵² Sehingga proses membudayakan baca dan tulis serta berfikir kritis di kalangan pelajar bukan hanya secara ilmiah tetapi dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang dikelola dengan terstruktur.

Penumbuhan kecerdasan lewat literasi sangat tepat sekali, karena kita tahu literasi adalah proses membiasakan berfikir kritis. Demi menyempurnakan kemampuan literasi maka perlu adanya pemahaman tentang kecerdasan majemuk tersebut. Kecerdasan majemuk sendiri memiliki beberapa hal penting di dalamnya yakni; 1) kecerdasan

⁵⁰ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...)*, hal. 37.

⁵¹ Heru Susanto, *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 1 Nomor 1 Maret 2016), hal. 13-14

⁵² Heru Susanto, *Membangun Budaya Literasi dalam ...*, hal. 14

linguistik (berkaitan dengan bahasa); 2) kecerdasan logis-matematis (berkaitan dengan nalar dan logika serta matematika); 3) kecerdasan spasial (berkaitan dengan ruang dan gambar); 4) kecerdasan kinestetik (berkaitan dengan badan dan gerak); 5) kecerdasan interpersonal (berhubungan dengan antar pribadi dan sosial); 6) kecerdasan intrapersonal (berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi); 7) kecerdasan musikal (berkaitan dengan musik, irama, dan bunyi/suara); dan 8) kecerdasan natural (berkaitan dengan mengenal dan mengategorikan flora dan fauna).⁵³

Dalam upaya menumbuhkan budaya literasi sekolah, maka lembaga sekolah harus menguatkan sumber daya dan potensi lembaganya terlebih dahulu, semisal pembelajaran literasi di lembaga tersebut. Pembelajaran dan berbagai jenis kegiatan literasi sebenarnya akan membantu dalam meningkatkan ketrampilan dan minat dari peserta didik tersebut. Macam-macam literasi dalam konteks pendidikan tidak hanya satu atau dua, melainkan banyak sekali, seolah-olah dalam kehidupan peserta didik harus ada literasinya. Pemahaman literasi harus menyeluruh tidak boleh setengah-setengah. Sehingga dalam hal ini memahami literasi harus secara terbuka karena ada beberapa pengertian dan jenis kegiatan terkandung pada proses literasi tersebut.

b. Ragam Budaya Literasi

Pemahaman yang harus diketahui dalam penumbuhan dan membudayakan literasi adalah mengetahui keragaman dari literasi itu sendiri.

1) Literasi informasi

⁵³ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan ...)*, hal. 40-45

Merupakan kemampuan dalam menggunakan informasi dalam berbagai bentuk secara efisien, efektif, dan etis. Literasi media sendiri terdiri menjadi dua model. Model literasi informasi terbagi menjadi dua; a) Literasi informasi terdiri dari big 6: yaitu *task definition, information seeking strategies, location and acces, use of information synthesis*, dan *evaluation*. b) Literasi informasi harus mencakup *identify, scope, plan, gather, evaluate, manage*, dan *present*. Keduanya tersebut harus menekankan pada kebutuhan memahami informasi, menentukan strategi, mengevaluasi, mengolah, menyajikan, dan mengambil pelajaran/ evaluasi dalam proses pencarian informasi tersebut.⁵⁴

2) Literasi komputer

Komputer adalah peralatan elektronik yang terdiri dari beberapa komponen yang dapat bekerja sama antara komponen satu dengan komponen lainnya untuk menghasilkan suatu informasi berdasarkan program dan data yang ada.⁵⁵ Sebagaimana yang kita ketahui bahwa komponen komputer meliputi layar monitor, CPU, *keyboard, mouse*, dan *printer* atau scanner (sebagai pelengkap). Komputer tanpa ada *printer*-pun sudah bias beroperasi, karena *printer* sendiri adalah alat pencetak dan hanya pelengkap saja.

Pembahasan mengenai pengertian literasi komputer sebenarnya sedikit sekali dari buku yang membahasnya, disini penulis mencoba memberikan pemahaman yang relevan dengan apa yang telah penulis baca dari beberapa buku. Literasi komputer adalah kemampuan seseorang atau individu dalam memilih dan

⁵⁴ Fakultas Teknologi Informasi Universitas Duta Wacana, *Inovasi Teknologi Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), hal. 9-10

⁵⁵ Jarot Setyaji, *Buku Pintar Menguasai Komputer dan Laptop Dilengkapi Pembahasan Internet*, (Jakarta: Media Kita, 2010), hal. 1.

memahami fungsi dan macam-macam komputer. Kebanyakan dari kita memaknai komputer dengan perangkat yang besar dan terdiri dari beberapa komponen besar, anggapan itu tidak selalu salah dan belum tentu benar.

3) Literasi media

Media dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar, pengertian ini sejalan dengan pendapat Olson yang dikutip dalam buku karangan Oka, media atau medium sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi, dan mendistribusikan simbol melalui rangsangan indra tertentu disertai penstrukturan informasi, sehingga media adalah entitas atau perwujudan yang dilewati oleh sesuatu seperti media massa.⁵⁶ Literasi media yang hubungannya sebab akibat sebuah komunikasi dalam masyarakat lebih merujuk pada kemampuan melek terhadap media massa. Literasi media berhubungan dengan bagaimana masyarakat atau khalayak mengambil kontrol terhadap media, kemampuan untuk menilai makna setiap jenis pesan, mengorganisasikan makna sehingga berguna, dan membangun pesan untuk diteruskan kepada orang lain sehingga menemukan kebenaran yang benar adanya.⁵⁷

Kemampuan dalam memahami teks juga bisa disebut literasi media. Dewasa ini literasi media lebih mengarah pada kemampuan masyarakat atau individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi yang lebih spesifik. Literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan dalam

⁵⁶ Gede Putu Arya Oka, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 4-5.

⁵⁷ Fahmi Gunawan, dkk, *Religion Society dan Social Media*, (Yogyakarta: Deepulish, 2018), hal. 179.

mengaplikasikan pikiran kritis media massa sehingga membangun kesadaran dan tanggung jawab setiap individu.⁵⁸

Media dalam hal ini juga termasuk media cetak amupun media elektronik sehingga literasi media erat kaitannya dengan literasi digital, artinya masyarakat juga dituntut melek terhadap informasi yang berbasis teknologi.

4) Literasi teknologi

Teknologi dalam artian luas adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan manusia dan suatu instrumen perubahan (*instrument of change*). D. Bell dalam bukunya Basari menyatakan teknologi pada dasarnya adalah Instrumen (*hardware, software, dan brainware*) untuk memperbesar (*expand*) kekuasaan manusia (*human powers*) dalam menciptakan kekayaan.⁵⁹

Teknologi juga dapat didefinisikan sebagai: “Ilmu pengetahuan dan seni yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa, dan struktur terorganisasi yang pada dasarnya merupakan seperangkat instrumen ekspansi kekuasaan manusia sehingga dapat menjadi sumber daya cara baru untuk menciptakan kekayaan melalui peningkatan produktivitas”.⁶⁰

Literasi teknologi sendiri adalah kemampuan melaksanakan teknologi yang didasarkan kemampuan identifikasi, sadar akan efek hasil teknologi.⁶¹ Dengan literasi teknologi diharapkan individu mampu bersikap dan menggunakan alat secara aman, tepat, efisien, dan efektif.

⁵⁸ Abdul Wahid dan Dinar Aji Pramoto, *Masyarakat dan Teks Media (Membangun Nalar Kritis Masyarakat Pada Teks Media)*, (Malang: Ubpress, 2017), hal. 182.

⁵⁹ Sahara Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Teknika, 2008), hal. 147

⁶⁰ Sahara Besari, *Teknologi di Nusantara:...*, hal. 148

⁶¹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 275

5) Literasi ekonomi

Berbicara literasi ekonomi setidaknya harus memahami makna ekonomi terlebih dahulu. Ekonomi adalah cara individu atau seseorang memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Ekonomi sebagai ilmu yang berpijak pada pilihan-pilihan tentang bagaimana memaksimalkan kepuasan yang merupakan bukan pilihan yang optimal karena ada keterbatasan dalam pikiran manusia. Literasi ekonomi dapat diartikan sebagai pemahaman yang sudah dipikirkan dengan matangmatang dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya.⁶²

Literasi ekonomi secara sederhana dapat dicontohkan ketika seseorang membeli makanan dia akan berfikir membeli banyak atau secukupnya sesuai porsinya, dari contoh tersebut terlihat bahwa individu tersebut memikirkan secara cerdas atas pilihan yang akan dia ambil.

6) Literasi moral

Berbicara tentang moral maka kita berbicara mengenai baik dan buruk hitam dan putih. Moral adalah kumpulan nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku dalam masyarakat (ketentuan-ketentuan sosial).⁶³ Moral/etika/akhlak adalah jiwa/roh yang mendasari perilaku/kerja seseorang atau masyarakat. Literasi moral dalam hal ini dapat diartikan sebagai pemahaman individu secara kritis dalam menerapkan nilai-nilai ajaran, adat istiadat yang ada di dalam masyarakat sehingga tidak membuat individu lain di masyarakat tersebut risih atau merasa aneh.

⁶² Peter Garlans Sina, *Financial Contemplation Part 1*, 2017 <https://books.google.co.id/books?>, Diakses pada 1 Januari 2022, Pukul 19.59 WIB, 150.

⁶³ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hal. 10.

Contoh sederhana perilaku bermoral adalah jujur, tidak mencontek, tidak mencuri, tidak memukul seseorang tanpa sebab yang jelas, dan lain sebagainya. Literasi moral disini diharapkan menjadikan individu menjadi mandiri secara mental sosial dan spiritual sehingga tidak bertindak yang amoral.

c. Strategi Membangun Budaya Literasi di Madrasah

Membangun budaya literasi di madrasah bukanlah perkara yang mudah, maka perlu adanya strategi dalam membangunnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan Lingkungan fisik ramah literasi
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkarya dan mendapatkan apresiasi atas karyanya. Cara yang bisa ditempuh dengan pengembangan budaya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Agar suasana tercipta dinamis, dapat dilakukan penggantian karya yang dipajang secara rutin, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada semua kelas untuk menjadi perhatian. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di pojok baca yang tersedia di semua kelas, kantor, dan ruang lain di sekolah, termasuk di ruang Kepala Sekolah.
- 3) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif SMK sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
- 4) Mengupayakan sebagai lingkungan akademik yang literat
- 5) Membuat perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah termasuk pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. Pemberian alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi, menjalankan kegiatan membaca dalam hati selama 15

menit sebelum pelajaran setiap hari, program pelatihan guru dan tenaga kependidikan tentang literasi, dll.⁶⁴

Lingkungan sosial yang afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dibentuk dan dikembangkan dengan cara pemberian pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun, seperti pemberian penghargaan, penyelenggaraan bentuk festival buku, lomba poster untuk tema-tema tertentu, misalnya tentang lingkungan, informasi K3 untuk ruang-ruang praktik kejuruan, pencegahan penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif). Kepala SMK berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antar guru dan tenaga kependidikan.

3. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja

Menurut Hasibuan dan Mudjiono menjelaskan bahwa kinerja atau prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang didasarkan atas kecakapan, usaha dan kemampuan.⁶⁵

Kinerja menurut Supardi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁶ Barnawi mengatakan kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan

⁶⁴ Nur Widyani, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hal. 6-7.

⁶⁵Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hal. 75

⁶⁶ Supadi, *Pengaruh Supervisi dan Motivasi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati*, (Kudus: Pascasarjana STAIN, 2015), hal. v-vi

tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan.⁶⁷

Kinerja merupakan kemampuan seorang pegawai yang diukur dari hasil pekerjaan yang dicapai berdasarkan pada target yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja yaitu kegiatan membandingkan antara standar atau target pekerjaan dengan hasil kerja pegawai. Kurang dari target, sama dengan target, atukah melebihi target yang telah ditetapkan.

Kinerja erat kaitannya dengan prestasi yang dicapai seseorang atau lembaga dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kinerja ada hubungannya dengan pencapaian tujuan organisasi. Jika tujuan organisasi tercapai dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa kinerja dari organisasi tersebut baik, sebaliknya jika tujuan organisasi tidak tercapai dengan baik, maka kinerja organisasi tersebut kurang baik.⁶⁸ Dari beberapa pengertian tentang kinerja di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal.⁶⁹

Pengertian kinerja atau performance diartikan unjuk kerja atau pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja, penampilan kerja. Jadi menurut bahasa bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Usman berpendapat bahwa pencapaian hasil kinerja dapat dicapai berdasarkan standar-standar dan alat ukur tertentu yang dibutuhkan. Keberhasilan

⁶⁷ Barnawi & Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12

⁶⁸ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 162

⁶⁹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal.

kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang.⁷⁰ Sedangkan menurut Samsudin pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi.⁷¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja bukan hanya hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut, tetapi kinerja juga dapat diartikan sebagai *performance*, sumbangan kerja, penampilan kerja dan unjuk kerja. Kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi, kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Kinerja pegawai perlu dievaluasi untuk memberikan umpan balik terhadap tujuan dan sasaran kinerja pegawai, dan untuk mengetahui perencanaan dengan proses pelaksanaan kinerja, sehingga digunakan sebagai bahan informasi rencana tindak lanjut. Penilaian kinerja SDM dapat dilakukan oleh beberapa orang, antara lain: diri sendiri, rekan sekerja, atasan, bawahan, maupun oleh pelanggan. Dengan demikian, berdasarkan evaluasi kinerja tersebut dapat

⁷⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 100

⁷¹Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 54

dilakukan rencana tindak lanjut, untuk menentukan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kinerja yang tepat di masa mendatang.

b. Guru

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, maka guru harus memiliki kinerja yang baik dan memang dituntut untuk demikian. Guru inilah yang menjadi kunci suksesnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan terlihat dari bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Menurut Djamarah, guru dalam bahasa arab disebut dengan *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris guru disebut dengan *teacher* yang memiliki arti seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁷² Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di mesjid, rumah, dan sebagainya.

Namun, dalam penelitian ini guru yang dimaksud adalah seorang guru yang mengajar di sebuah lembaga pendidikan, terutama di sekolah/madrasah. Menurut Undang-undang dinyatakan bahwa pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁷³

Dalam Undang-Undang dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis, Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta,

⁷³ Lihat ayat 1, Pasal 39, BAB XI Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, maka guru harus memiliki kinerja yang baik dan memang dituntut untuk demikian. Guru inilah yang menjadi kunci suksesnya dalam proses pembelajaran di madrasah. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan terlihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja personil sekolah, antara lain faktor motivasi kerja dan faktor budaya sekolah. Kedua faktor tersebut perlu diperhatikan guna perbaikan kinerja personil sekolah. Terutama bagi kepala sekolah atau para pimpinan sekolah harus memberikan banyak motivasi kepada para personil sekolah. Selanjutnya, faktor budaya sekolah juga harus diperhatikan. Sekolah perlu memiliki budaya yang baik. Budaya sekolah yang baik perlu dibangun oleh semua warga sekolah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter kebaikan seperti kedisiplinan, semangat kerjasama, kejujuran, saling menghormati dan menghargai, dan sebagainya. Selanjutnya, Menurut Yamin dalam Notoatmojo, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain sebagai berikut :

- 1) Faktor personal atau individual, meliputi unsur pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu tiap guru,
- 2) Faktor kepemimpinan, memiliki aspek kualitas manajer dan tim leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja kepada guru,

⁷⁴ Lihat Pasal 1 BAB I, Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

- 3) Faktor tim meliputi dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan dan keeratan anggota tim,
- 4) Faktor sistem, meliputi sistem kerja fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi (sekolah) dan kultur kerja dalam organisasi (sekolah),
- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal (sertifikasi guru) dan internal (motivasi kerja guru) Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity*.⁷⁵

Menurut Henry Simamora dalam Mangkunegara, faktor yang mempengaruhi kinerja adalah: a) Persepsi b) *Attitude* c) *Personality* d) Pembelajaran e) Motivasi.⁷⁶ Menurut Mangkunegara, faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).⁷⁷

d. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja merupakan aspek-aspek yang menjadi ukuran tolak ukur dalam menilai kinerja. Menurut John Miner dalam Sudarmanto mengemukakan empat dimensi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja secara umum: 1) Kualitas, yaitu; tingkat kesalahan, kerusakan, kecermatan, 2) Kuantitas, yaitu jumlah pekerjaan yang dihasilkan, 3) Penggunaan waktu dalam kerja, yaitu tingkat ketidakhadiran, keterlambatan, waktu kerja efektif/jam kerja hilang 4) Kerja sama dengan orang lain dalam bekerja.⁷⁸

⁷⁵Notoatmodjo, Soekijo, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta : PT, Rineka Cipta, 1992), hal. 45

⁷⁶Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 14

⁷⁷Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya ..., hal. 67

⁷⁸Sudarmanto, Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 11

Kinerja SDM pendidikan didefinisikan sebagai pelaksanaan dan hasil kerja yang ditampilkan oleh seseorang pegawai dari pelaksanaan tugas dan jabatannya. Menurut Desier, Kinerja SDM pendidikan dapat diamati/dilihat/diukur/diklasifikasikan melalui beberapa hal, yaitu: 1) Produktivitas, yaitu bandingan antara SDM dengan *output* yang dihasilkan; 2) Kuantitas kerja, yakni jumlah pekerjaan / tugas yang dapat diselesaikan dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan banyaknya beban tugas / pekerjaan yang ditetapkan; 3) Kualitas kerja, yakni tingkat kesesuaian dari kerja yang dihasilkan menurut standar kesesuaian yang ditetapkan, seperti ketelitian, kerapihan, dan ketuntasan; 4) Keandalan, yakni kemampuan untuk melaksanakan/ menyelesaikan tugas-tugas ataupun dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam pelaksanaan kerja/tugas; 5) Kecekatan, yakni kecepatan dan atau ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan; 6) Kehadiran, yakni tingkat absensi pegawai dalam bekerja; 7) Kemampuan kerjasama, kemampuan pegawai dalam berkerja bersama orang lain; 8) Kedisiplinan, ketelitian, dan keuletan; 9) Efektivitas dan efisiensi biaya, tenaga, pengaruh, reaksi, dan sebagainya.”⁷⁹

Dari indikator kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal terkait dengan aspek keluaran atau hasil pekerjaan yaitu kualitas hasil, kuantitas keluaran dan dua hal terkait aspek perilaku individu yaitu penggunaan waktu dalam bekerja (tingkat kepatuhan terhadap jam kerja, disiplin) dan kerja sama sehingga keempat indikator di atas mengukur kinerja pada level individu.

⁷⁹ Gary Desier, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT, Indo Jaya Multitama, 1998), hal. 56

4. Manajemen Budaya Literasi Informasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Manajemen peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah dalam hal ini meliputi perencanaan, penggerakan, pengawasan dari sekolah yang di teliti. Ketiga hal tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut.⁸⁰

a. Perencanaan

Perencanaan literasi sekolah harus dimulai dengan mengadakan rapat yang didalamnya terdiri dari komite, kepala sekolah, guru, dan orang tua/ wali murid. Mengapa demikian, karena berbicara literasi juga berbicara tentang semua aspek dalam kehidupan siswa. Jika literasi hanya dipahami oleh lembaga sekolah maka literasi tersebut akan berhenti di sekolah tersebut, dikhawatirkan literasi hanya diterapkan disekolah, dan tidak sampai kerumah.

Selain rapat perencanaan literasi yang berkaitan dengan kinerja guru adalah dengan menanamkan budaya baca dan tulis dengan baik. Proses ini bisa dimulai dengan membaca setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, menulis laporan hasil bacaan, dan menyerahkan laporan hasil bacaan kepada guru masing-masing. Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru juga diwajibkan untuk penelitian dan membuat laporan sehingga menjadikan mereka gemar menulis, membaca, dan meneliti.

Kenapa hal tersebut penting, karena literasi adalah proses mendewasakan guru dengan membiasakan berfikir kritis. Tahap terakhir dari itu semua adalah guru diharapkan dapat mempresentasikan hasilnya sehingga kemampuan berbahasa dan

⁸⁰ Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016), hal. 25-30

menyampaikan pendapat mereka dapat terasah dengan poin pentingnya literasi tetap berjalan beriringan bersama dengan materi pelajaran.

b. Penggerakan

Proses ini meliputi serangkaian kegiatan guru dalam menjalankan tugas yaitu proses belajar mengajar. Penggerakan tidak lepas dari peran kepala sekolah. Contoh nyata dari penggerakan kepala sekolah adalah memotivasi guru, memimpin, mengarahkan guru dengan baik, mengembangkan profesionalisme guru, dan lain sebagainya.⁸¹ Berkaitan dengan budaya literasi yang dibangun di sekolah tersebut maka guru juga harus mau dan mampu memahami apa yang dimaksud dengan literasi dan bagaimana literasi itu dapat menjadi bagian penting dari proses belajar. Selain itu penggerakan sendiri harus mengarah ke guru.

Penggerakan berfungsi untuk perkembangan individualitas, mengembangkan potensi-potensi individu meliputi; kecerdasan, kemampuan khusus, dan kemampuan lainnya.⁸² Selain hal tersebut, penggerakan dalam rangka menumbuhkan budaya literasi atau kebiasaan membaca dan menulis serta berfikir kritis adalah dengan adanya penelitian, praktik di luar/lapangan maupun di dalam kelas. Dari hasil penelitian tersebut guru dituntut untuk menulis laporan, hal tersebut akan melatih kemampuan literasi guru.

c. Pengawasan

Pengawasan atau *controlling* adalah fungsi manajemen yang berkaitan dengan pemantauan, pengamatan, pembinaan, dan

⁸¹ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 117

⁸² Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017), hal. 132

pengarahan oleh pimpinan untuk lembaga pendidikan.⁸³ Pengawasan secara umum pada guru bisa berupa pemberian soal, guru mematuhi aturan, absensi, mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya. Semua tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada guru semata-mata untuk peningkatan kinerja guru tersebut.

Salah satu pengawasan adalah dengan mengatur proses belajar mengajar. Proses belajar harus mempunyai situasi yang kondusif, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam memahami dan mengerjakan tugas, dan melakukan penelitian.⁸⁴ Dalam hal ini literasi yang diterapkan disekolah harus bisa menyesuaikan dengan proses pembelajaran tersebut. Pengawasan literasi yang sangat sederhana adalah dengan memberikan hasil kesimpulan membaca kepada gurunya dan menuliskan kesannya membaca hari ini.

Selain itu guru juga membaca hasil kesimpulan dari peserta didik tersebut, sehingga guru tahu kemampuan siswa sampai pada titik mana. Manfaatnya guru juga membudayakan dirinya sendiri untuk membaca hasil karya siswa. Jika hal tersebut selalu dilakukan oleh guru, kemungkinan besar peserta didik akan mencapai pada titik pemahaman dan pengalaman belajar yang bagus, selain hal tersebut manajemen peserta didik akan berjalan lancar tanpa ada hambatan. Pengaturan proses belajar mengajar yang baik akan memberikan kesempatan yang baik bagi siswa untuk memiliki budaya baca.

⁸³ Andi Rasyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan*, (Sulawesi: Celebes Media Perkasa, 2017), hal. 114.

⁸⁴ Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2018), hal. 71

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Leonardus Nove Nugraha (2019) dengan judul "*Pengaruh Literasi Informasi dan Literasi Komputer terhadap Kemampuan Mengajar Guru Ekonomi di SMA se-Kota Yogyakarta*".

Penelitian tersebut merupakan penelitian eksplanasi yang dilakukan di SMA se-Kota Yogyakarta. Populasinya adalah guru ekonomi. Sampel diambil menggunakan sampel jenuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Literasi informasi berpengaruh terhadap kemampuan mengajar guru SMA se-Kota Yogyakarta; (2) Literasi komputer berpengaruh terhadap kemampuan mengajar guru SMA se-Kota Yogyakarta; (3) Literasi informasi dan literasi komputer bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan mengajar guru SMA se-Kota Yogyakarta

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan menggunakan variabel bebas Literasi Informasi. Perbedaannya pada pada penelitian tersebut populasi yang diteliti pada guru SMA, sedangkan pada penelitian ini adalah guru SMA. Selain itu, variabel terikatnya juga tidak sama persis, karena pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu kinerja guru SMA, sedangkan pada penelitian terdahulu variabel terikatnya yaitu kemampuan mengajar guru SMA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2019) dengan judul "*Pengaruh Literasi ICT (Information and Communication Technology) dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri di Jakarta*".

Penelitian tersebut menggunakan metode survei, dengan populasi semua guru ekonomi di SMA N Jakarta, dan sampel berjumlah 113 orang.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan SPSS 23.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi ICT dan Motivasi Kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru, dengan kontribusi (sumbangan efektif) sebesar 46,1 %.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan menggunakan variabel bebas Literasi Informasi. Perbedaannya pada penelitian tersebut populasi yang diteliti pada guru ekonomi SMA, sedangkan pada penelitian ini adalah guru SD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Subekti, dkk. (2018) dengan judul *“Pengembangan Literasi Informasi melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi STEM untuk Menyiapkan Calon Guru Sains dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”*.

Salah satu point penting hasil penelitiannya adalah literasi informasi merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendukung kesuksesan akademis, profesional, dan pribadi, serta kinerja guru.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan menggunakan variabel bebas pemanfaatan literasi informasi dan variabel terikat kinerja guru. Perbedaannya pada pada penelitian tersebut yaitu penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian tersebut adalah penelitian pengembangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang atau perilaku yang dapat diamati.¹ Sudjana menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, seperti Sosiologi, Antropologi, dan sejumlah penelitian perilaku lainnya termasuk dalam ilmu pendidikan.²

Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan bahwa penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Memiliki latar alamiah, sumber data langsung dan instrumen kuncinya adalah peneliti, (2) Bersifat deskriptif, (3) Bekerja dengan fokus pada proses dan hasil merupakan keniscayaan, (4) Cara menganalisis data dilakukan dengan induktif, (5) Makna dalam penelitian kualitatif sebagai yang esensial, (6) Fokus studi sebagai batas dalam penelitian kualitatif, (7) Desain awal dalam penelitian

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 21-22

² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 196

³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 4

bersifat tentatif dan verifikatif, (8) Menggunakan kriteria khusus untuk ukuran keabsahan data, (9) Untuk kepentingan teori dari dasar (*grounded theory*).⁴

Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial. Di antaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya. Berinteraksi dengan mereka. Berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang manajemen budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah 4 bulan, dihitung mulai bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen, yang letaknya strategis yang berada di pinggir jalan raya Ponjen dan personil guru yang sudah dikenal memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Alasan lain pengambilan tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen, telah mulai menerapkan budaya literasi informasi digital, sehingga perlu dikaji tingkat kebermanfaatannya dalam manajemen sekolah khususnya manajemen guru dalam mengajar

⁴ Junaidi Ghony & Fauza Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 44-47

- b. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen, telah menerapkan standar ganda bagi kinerja guru, yaitu harus memiliki budaya literasi informasi secara digital yang meningkatkan produktifitas guru dalam mengajar
- c. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen, adalah tempat bekerja dan mengabdikan keilmuan peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.
- d. Peneliti ingin meninjau dan mengevaluasi keterlaksanaan program budaya literasi informasi digital di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen,

C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.⁵ Jika kita bicara tentang subjek penelitian sebetulnya kita berbicara tentang data, merupakan hal yang sangat penting untuk mengungkap suatu permasalahan dan data diperlukan untuk menjawab permasalahan dan data diperlukan masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Subjek dalam penelitian adalah sumber data yang diperoleh. Hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah *key informan*, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun Objek Penelitian ini yaitu:

1. Edi Fathoni, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen.
2. Sri Rusmayah Sari, S.Pd.I, selaku waka kurikulum, Mucholif, S.Pd.I, selaku Waka sarpras), Puji Asih, S.Pd.I., selaku kepala Perpustakaan, Eni

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 145

EryantiS, Pd.I, Nurhayati, S.Ag dan Khamdiyah, S.Pd.I., guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁶ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini. antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.⁷ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Sutrisno Hadi, metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸ Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat manajemen budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen.

⁶ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), hal. 211

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 151

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ..., hal. 136

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹ Wawancara dilakukan untuk menggali manajemen *balanced scorecard* kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen dalam meningkatkan prestasi madrasah. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh.

Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.¹⁰

Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini Kepala Madrasah dan Guru adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹¹ Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 135

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hal. 22

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 131

penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan manajemen budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai sumber, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen dalam meningkatkan prestasi madrasah, dengan sumber data utamanya adalah Kepala Madrasah, sedangkan sumber data pendukungnya adalah guru.

Data dari sumber data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dari ketiga sumber tersebut.

Triangulasi teknik dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk mengetahui manajemen budaya literasi informasi dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ponjen dalam meningkatkan prestasi madrasah, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan ada atau tidaknya data yang diperoleh dari masing-masing teknik tersebut. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang mengartikan "triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber

dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹² Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹³ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 273-274

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 337

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai. Pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data, peneliti harus mengkaji secara lebih cermat data atau informasi apa yang kurang, informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat. Direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Bafadhal, Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen & Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Bumi Akasara, 2006.
- Barnawi & Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Besari, Sahara, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, Jakarta: Penerbit Salemba Teknika, 2008.
- Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: Pt Grasindo, 2018.
- Daft, Richard L., *Management*, New Jersey: Prentice Hall, 2010.
- Desier, Gary, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT, Indo Jaya Multitama, 1998.
- Djafri, Novianty, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pegetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis, Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dwiwibawa, F. Rudi dan Theo Riyanto, *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, Yogyakarta, Kanisius, 2008.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Fakultas Teknologi Informasi Universitas Duta Wacana, *Inovasi Teknologi Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Ghony, Junaidi & Fauza Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunawan, Fahmi, dkk, *Religion Society dan Social Media*, Yogyakarta: Deepulish, 2018.

- Gustini, Neng Dede Rohaniawati, dan Anugrah Imami, *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ginanjar & Widayanti, *Penerapan Model Pembelajaran...Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa di SD/MI, Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol.10, No.2, 2019.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Handoko, Tani N., *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2003.
- Hidayah, Nurrohmah, *Upaya Perpustakaan Dama Melestarikan Khazanah Budaya Lokal (Studi Kasus Perpustakaan "Hamka" SD Muhammadiyah Condongcatur)*, Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018.
- Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- Jihad, A., & Murniati, A. R., *Hubungan Motivasi Kerja dan Supervisi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Babahrot Aceh Barat Daya*, Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana .Unsyiah, Vol.7, No.1, 2019.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Badan Penerbitan Al Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI, 2015.
- Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- _____, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Malawi, Ibadullah, dkk., *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, Magetan: Cv Ae Media Grafika, 2017.
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2004.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2013.
- Notoatmodjo, Soekijo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1992.
- Oka, Gede Putu Arya, *Media dan Multimedia Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Pananrangi, Andi Rasyid, *Manajemen Pendidikan*, Sulawesi: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dan Luh Putu Artini. *Literasi Di Sekolah Dari Teori Dan Praktik*. (Bali: Nilacakra, 2018).
- Pancarrani, Berlian Isma Wakhidatullah, Dan Yunita Noorfitriana, *Peran Literasi Orang Tua Dalam Perkembangan Anak*, Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Universitas Negeri Malang 2017.
- Puspita, Galuh Ayu dan Irwansyah, *Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Studi Kasus Pembaca E-Book Melalui Aplikasi Ipusnas*, Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi Volume 2 Nomor 1, 2018.
- Ranupandojo, Heidjarachman, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: UUP AMPYKPN, 2006.
- Saptasari, Maya, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Literasi Botani Calon Guru Biologi*, Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 9, No.2, 2019.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014.
- Samsudin, Sadili, *Manajemen Sumber Daya*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Samad, Mukhtar, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*, Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Siagian, Sondang P., *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Silalahi, Ulbert, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.

- Setyaji, Jarot, *Buku Pintar Menguasai Komputer dan Laptop Dilengkapi Pembahasan Internet*, Jakarta: Media Kita, 2010.
- Sina, Peter Garlans, *Financial Contemplation Part 1*, 2017 <https://books.google.co.id/books?>, Diakses pada 1 Januari 2022, Pukul 19.59 WIB, 150.
- Suhendra, *Manajemen dan Organisasi dalam Realita Kehidupan*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2008.
- Sukiswa, Iwa, *Dasar–Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito, 2006.
- Suharsaputra, Uhar, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM (Teori, Dimensi Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunaengsih, Cucun, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Supadi, *Pengaruh Supervisi dan Motivasi Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru MTs. Roudlotusysyubban Tawangrejo Winong Pati*, Kudus: Pascasarjana STAIN, 2015.
- Suntoro, Slamet, *Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.9, No. 2, 2019.
- Susanto, Heru, *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Volume 1 Nomor 1 Maret 2016.
- Susanto, Ahmad, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016.

- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syukur, Fatah, *Manajemen Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Terry, George R., *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi, Bandung: PT. Alumni, 2006.
- _____, *Prinsip-prinsip Manajemen*, terjemah J. Smith D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Trisnawati, Sule dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*
- Wahyudin, Dinn, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wijayati, Suryadi, & Parasetyo, *Pemanfaatan Program Colour Note untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sebagai Upaya Mendukung Budaya Literasi Bagi Guru Sejarah SMA Kabupaten Semarang*, JURNAL PANJAR: Pengabdian Bidang Pembelajaran, Vol.1, No.2, 2019.
- Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Wahid, Abdul dan Dinar Aji Pramoto, *Masyarakat dan Teks Media, (Membangun Nalar Kritis Masyarakat Pada Teks Media)*, Malang: Ubpress, 2017.
- Widyani, Nur, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016.
- Widyani, Nur Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016.